

## **DINAMIKA PERANG UHUD: SEJARAH DAN ANALISIS PEPERANGAN**

**Mukhtir Rotul Rodho**

Ma'had Aly Sa'idusshidhiqiyah Jakarta

[Mukhtiara24@yahoo.com](mailto:Mukhtiara24@yahoo.com)

### **Abstrak**

Perang yang terjadi pada zaman Rasulullah terbilang cukup banyak. Salah satunya adalah perang Uhud. Perang Uhud ialah perang yang terjadi karena perpecahan antara kaum muslim dengan kaum kafir Quraisy. Perang ini terjadi pada tanggal 6 Syawal 3 H di sebelah bukit Uhud berlangsung kurang lebih setahun setelah perang Badr. Disebut perang Uhud karena terjadi di dekat gunung Uhud, sekitar empat mil dari Masjid Nabawi. Pada prosesnya, perang Uhud sesungguhnya kemenangan sudah berpihak kepada kaum muslimin, tetapi karena sebgaiian di antara mereka tidak bersabar dan meninggalkan amanah Rasulullah untuk tetap berada di tempat. Akhirnya kemenangan perang Uhud tidak terjadi berpihak kepada kaum muslim. Literatur dan dinamika Perang Uhud menarik untuk ditinjau ulang dalam lintasan sejarah Islam kita, tidak sebagai fragmen yang memunculkan wajah dan nilai kekerasan, tapi lebih sebab ada nilai kepatuhan dan ajaran ketundukan sebagai muslim yang perlu dipahami oleh umat muslim. Penulis menggunakan studi literatur kepustakaan yang membahas sejarah perang Uhud dengan berbasis pada pendekatan sejarahhm yakni herustistik, verifikatif, interpretatif, dan historiografi.

**Kata Kunci:** *Perang Uhud, Muhammad, Dinamika, Sejarah*

### **Pendahuluan**

Perang Uhud ialah perang yang terjadi karena perpecahan antara kaum muslim dengan kaum kafir Quraisy.<sup>1</sup> Perang ini terjadi di bukit Uhud, pada tanggal 6 Syawal 3 Hijriah di sebelah bukit Uhud. Pada perang Uhud sesungguhnya kemenangan sudah berpihak kepada kaum muslimin, tetapi karena sebgaiian di antara mereka tidak bersabar dan meninggalkan amanah Rasulullah untuk tetap berada di tempat. Akhirnya kemenangan perang Uhud tidak terjadi berpihak kepada kaum muslim dan pertolongan Allah tidak terulang kembali.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Ar-Rokhiq Al-Makhtum*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018), hal. 301.

<sup>2</sup> Ali Audah, *Nama dan Kata dalam Qur'an (Pembahasan dan Perbandingan)*, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2011), hal. 598.

Perang Uhud diabadikan dalam beberapa ayat di surat Ali ‘Imran di antaranya yang menjelaskan bagaimana faktor-faktor penyebab kekalahan kaum muslim.

إِنَّ الَّذِينَ تَوَلَّوْا مِنْكُمْ يَوْمَ الْتَقَى الْجَمْعَيْنِ إِنَّمَا اسْتَزَلَّهُمُ الشَّيْطَانُ بِبَعْضِ مَا كَسَبُوا وَلَقَدْ  
عَفَا اللَّهُ عَنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ

**Artinya:**

*Sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antaramu pada hari bertemu dua pasukan itu, hanya saja mereka digelincirkan oleh syaitan, disebabkan sebagian kesalahan yang telah mereka perbuat (di masa lampau) dan sesungguhnya Allah telah memberi maaf kepada mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun. (QS. Ali ‘Imran: 155).*

Tafsir dari surat di atas yaitu “(sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antara kamu) dari peperangan (di saat bertemunya dua pasukan) yaitu pasukan kaum muslimin dan pasukan orang-orang kafir di Uhud, yang dituju ialah pasukan muslimin itu kecuali dua belas orang (sesungguhnya mereka digelincirkan oleh setan) dengan waswas atau tipu dayanya (disebabkan sebagian apa yang mereka perbuat) berupa dosa yaitu melanggar perintah Nabi Saw. (Dan sesungguhnya Allah telah memberi maaf kepada mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun) terhadap orang-orang mukmin (lagi Maha Penyantun sehingga menanggihkan siksa orang-orang durhaka)”.

Taktik serangannya yang sangat terkenal, yang dilakukan dengan tiba-tiba dari belakang musuh (ketika itu musuhnya adalah kaum muslim) dalam perang Uhud.<sup>3</sup> Khalid bin Walid adalah salah seorang kesatria yang cerdas, pemberani, kuat, dan gagah ketika berjihad serta memiliki sederet pujian lain dalam jihad dan kepemimpinannya.<sup>4</sup> Khalid bin Walid juga seorang panglima, dengan kesukaran hidup seorang prajurit dan kerendahan hati. Ia juga seorang prajurit dengan tanggung jawab seorang panglima dengan keteladanannya.<sup>5</sup> Ia juga seorang pribadi yang mengagumkan, penuh dengan keagungan dan kemuliaan.<sup>6</sup>

Perang Uhud sendiri menjadi sangat menarik karena perang Uhud dijelaskan oleh Allah dalam al-Qur’an secara jelas. Mulai dari proses awal peperangan hingga akhir kisah. Perang Uhud memberikan gambaran bagaimana kaum muslim awalnya menang bisa menempati posisi menjadi kalah secara tragis. Khalid bin Walid mengatur strategi perang dengan cara mengambil jalan mundur ketika peperangan. Kesempatan emas ini dipergunakan

<sup>3</sup> Ahmad Jamil, *Seratus Muslim Terkemuka*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), hal. 364.

<sup>4</sup> Shadiq Ibrahim Argoun, *Khalid Bin Walidn Sang Legenda Militer Islam*, (Solo: Pt Tiga Serangkai Pustaka Mandiri), hal. 1.

<sup>5</sup> Khalid Muhammad Khalid, *Biografi 60 Sahabat Nabi*, Terj: Rijalun Haular Rasul, (Jakarta: Ummul Qura, 2012), hal. 318.

<sup>6</sup> Khalid Muhammad Khalid, *Biografi 60 Sahabat Nabi*, hal. 314.

Khalid bin Walid. Dengan cepat dia mengambil jalan memutar, hingga tiba di belakang pasukan muslim. Tentu saja Abdullah bin Jubair dan Sembilan rekannya tak mampu menghadapi kavaleri yang dikomandani Khalid bin Walid.

Setelah menghabiskan Abdullah bin Jubair adalah komandan perang Quraisy dan rekan-rekannya. Khalid bin Walid menyerang pasukan muslimin dari arah belakang dan anggotanya berteriak dengan suara nyaring, hingga orang-orang musyrik yang sudah hampir kalah bisa melihat babak baru dalam peperangan ini. Keadaan membalik, kini mereka bisa menguasai keadaan. Salah seorang di antara mereka, Amrah binti Alqamah Al-Haritsyah, segera memungut bendera yang hanya tergeletak lalu mengibar-ngibarkannya.

Orang-orang musyrik menoleh ke arahnya lalu berkumpul di sekitarnya. Mereka saling memanggil hingga cukup banyak yang berkumpul di sana. Kemudian mereka mendekati pasukan muslim dan mengepung dari arah depan dan belakang hingga terjepit.<sup>7</sup> Selain itu juga Khalid bin Walid juga menggunakan strategi dalam melawan pasukannya.

Strategi yang digunakan Khalid bin Walid dalam berperang yaitu Khalid membentuk satu kelompok agar berada dibelakangnya, untuk mengelabui musuh akan sampainya bantuan baru dari kaum muslim. Demikian juga ia berhasil mengubah posisi pasukan di hadapan musuh, ia rubah posisi sayap kanan berada pada posisi sayap kiri, dan posisi sayap kiri dirubah berada menjadi berada pada sayap kanan, dan pasukan bagian belakang ditempatkan pada posisi depan, dan pasukan bagian depan ditempatkan pada posisi belakang. kemudian Khalid meletakkan sekelompok kecil kekuatannya di belakang pasukan untuk membuat kegaduhan agar suasana berdebu, sehingga situasi menjadi gelap dan bisa dimanfaatkan.

Demikian pula Khalid menggabungkan kelompok-kelompok pasukan yang lain untuk membantu kekuatan kaum muslimin dari beban yang berat yang pada akhirnya akan mengalami kehilangan kekuatan, maka dengan hal itu Khalid mampu melakukan taktik mundur dengan sempurna tanpa menanggung kerugian yang berarti bagi kekuatannya, dan kembalilah Khalid dengan pasukannya ke Madinah.

Saat memasuki Madinah, penduduknya menghadang dan menaburkan pasir pada wajah-wajah mereka sambil berkata “*wahai orang yang lari apakah kalian lari dari jalan Allah?*”. Akan tetapi Rasulullah Saw berkata kepada mereka, “*Mereka bukanlah orang-orang yang lari akan tetapi mereka adalah orang yang mengatur strategi Insayallah*”.<sup>8</sup>

Pelajaran pertama tentang seni dan strategi berperang Khalid bin Walid juga didapatkan oleh ayahnya sendiri. Khalid bin Walid masuk Islam pada saat penandatanganan perjanjian Hudaibiyah antara kaum muslimin dan suku Quraisy. Setelah dia menjadi pemeluk agama Islam yang sangat teguh, Nabi Muhammad Saw, kerap kali meminta bantuannya dalam berbagai peperangan pada tiga tahun terakhir menjelang ia wafat.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997), hal. 310.

<sup>8</sup> Yahya bin Abdullah As-Sanafy, *Strategi Militer Rasulullah Saw Sang Paglima*, (Solo: Pustaka Arafah, 1991), hal. 75-76.

<sup>9</sup> Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 1999), hal. 10.

Khalid bin Walid meninggal pada tahun 21 Hijriyah di Hems.<sup>10</sup> Khalid meninggal di atas tempat tidurnya. Di dalam tubuhnya hampir tidak ada bagian yang selamat dari luka terlalu banyaknya luka yang pernah ia dapatkan dari berbagai pertempuran selama hidupnya.

Dari latar belakang di atas terdapat gambaran-gambaran Khalid bin Walid dalam memimpin perang Uhud, sehingga dari beberapa uraian di atas telah menarik perhatian penulis untuk membahas sosok Khalid bin Walid dalam perang Uhud, dan kekalahan Nabi dalam perang Uhud belum ada skripsi yang membahasnya. walaupun tersedia tidak begitu detail dalam menjelaskan bagaimana perang Uhud berakhir kemenangan di tangan Khalid bin Walid. Inilah alasan utama penulis meneliti judul ini.

## **Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan bersifat kualitatif dan telaah kepustakaan/penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata. Secara mendetail, penelitian ini bermaksud untuk mengetahui faktor kekalahan Nabi dalam perang Uhud yang sumber-sumbernya diperoleh dari studi kepustakaan, yaitu *Sirah Nabawiyah* karangan Ibnu Ishaq/Tahqiq dan *Syarah Ibnu Hisyam* Penerjemah, H. Samson Rahman dan *Ar-Rokhiqu Al-Makhtum* karangan Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri. Adapun Sumber data yang tertulis seperti dalam buku-buku yang berkaitan dengan tema ataupun literatur yang lain yang sejalan dengan tema yang penulis bahas. Pendekatan yang penulis pakai adalah pendekatan sejarah, dengan melalui tahapan sebagai berikut;

- a. Heuristik, yaitu pengumpulan sumber. Suatu proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan sumber-sumber, data-data, atau jejak sejarah. Sumber sejarah juga disebut data sejarah.
- b. Verifikasi, dengan melakukan konfirmasi satu sumber dengan sumber lainnya. Penulis juga menggunakan studi bandingan antara naskah klasik dengan analisis modern.
- c. Interpretasi, yaitu menetapkan makna yang berhubungan dari fakta yang diperoleh sesuai dengan pembatas. Dalam fase ini penulis akan menginterpretasikan atau menafsirkan mengenai kajian yang telah penulis teliti tentang bagaimana kekalahan Nabi dalam perang Uhud dengan menggunakan sumber-sumber yang telah penulis dapatkan.
- d. Historiografi, setelah melakukan pengumpulan informasi melalui kegiatan heuristik, kritik sumber, dan interpretasi, maka langkah selanjutnya yaitu untuk memaparkan hasilnya ke dalam bentuk laporan ilmiah atau historiografi. Dalam langkah ini penulis dituntut untuk menyajikan bahasa yang baik, yang dapat dipahami oleh orang lain dan dituntut menguasai

---

<sup>10</sup>Husayn Ahmad Amin, *Seratus Muslim Terkemuka*, hal. 371.

teknik penulisan karya ilmiah. Penulisan hasil penelitian sejarah ini memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian sejak dari awal sampai dengan kesimpulan atau akhir. Berdasarkan penulisan sejarah itu pula akan dapat dinilai apakah penelitiannya berlangsung sesuai dengan prosedur yang peneliti gunakan.

## **Pembahasan**

### **Seputar Pengertian Perang**

Perang dalam Bahasa Arab disebut *qitaal* (قتال), *harb* (حرب), atau *ghazwah* (غزوة). Dalam Islam terdapat sebuah istilah yang lebih umum yaitu jihad. Ketiga sinonim kata tersebut *qitaal*, *harb*, dan *ghazwah* (pertempuran, peperangan, dan ekspedisi) merupakan hal yang sering dibicarakan dalam kalangan ulama' fikih, yaitu jihad dalam artian khusus perang melawan musuh.<sup>11</sup> Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, perang berarti "Permusuhan antara dua Negara, bangsa, agama, suku, dan lain sebagainya. Sebagai tambahan, perang merupakan pertempuran bersenjata antara dua pasukan".<sup>12</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa perang adalah pengaman tangguh. Sementara perang dapat dimenangkan atau berarti kekalahan, tidak ada kelas penguasa yang dapat sepenuhnya bebas dari akibatnya. Ketika perang menjadi berkesinambungan dalam arti harfiah, ia juga menjadi tidak berbahaya lagi. Kalau perang terus-menerus, tidak ada apa yang disebut kebutuhan militer. Kemajuan teknik dapat berhenti dan fakta yang paling kelihatan dapat disangkal atau diabaikan.<sup>13</sup>

Peperangan dalam Islam adalah suatu hal yang wajar untuk melindungi dan mempertahankan diri, karena sesuai dengan kebiasaan masyarakat Arab pada saat itu, mereka sangat menekankan hubungan kesukuan, sehingga kesetiaan atau solidaritas kelompok menjadi sumber kekuatan bagi suatu kabilah atau suku sehingga terbentuk kepribadian mereka yang sangat suka berperang, oleh karena itu peperangan antara suku sering sekali terjadi. Sikap ini tampaknya telah menjadi tabiat yang mendarah daging dalam diri orang Arab, situasi seperti ini terus berlangsung sampai munculnya agama Islam.<sup>14</sup>

Ketika kaum Quraisy mulai menentang dan menghalang-halangi Nabi Muhammad Saw, serta para sahabatnya untuk menjalankan perintah agamanya, bahkan menyerukan perang guna untuk memusnahkan mereka. Nabi tidak mempunyai pilihan lain kecuali harus

---

<sup>11</sup> Hassan Saleh, *Kajian Fiqih & Fiqih Kontemporer*, (Jakarta: IT Raja Persada, 2004), hal. 274.

<sup>12</sup> <https://kbbi.web.id/perang>, diakses pada tanggal 28 Juli 2020, pukul, 17:04 wib.

<sup>13</sup> George Orwell, *1984 Indonesia Edition*, (Yogyakarta: PT Benteng Pustaka, 2003), hal. 247.

<sup>14</sup> Masyarakat Arab pada zaman sebelum Islam datang tidak memiliki pemerintah seperti sekarang. Mereka hanya memiliki pimpinan yang mengurus berbagai hal dalam keadaan perang dan damai. Sering terjadi perang antar kaum, antar kabilah dan antar suku. Bahkan sampai ada perang yang terjadi selama puluhan tahun. Masalah perang banyak terjadi hanya disebabkan masalah kecil, seperti halnya mengenai hewan ternak. (Lihat Buku Samsul Munir Amin, hal: 6-7).

mempertahankan keyakinan dengan semua kekuatan yang dapat dikumpulkannya.<sup>15</sup> Dalam keadaan seperti ini, mereka diberi izin untuk melakukan perlawanan dan mempertahankan diri dari ancaman pihak musuh. Sebagaimana yang terkandung dalam (Q.S. Al-Hajj ayat 39-40).

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلَمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ ﴿٣٩﴾ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَهَدَمَتْ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدٌ يُذَكَّرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٤٠﴾

**Artinya:** “Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dizalimi. dan sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuasa menolong mereka itu, (yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: "Tuhan kami hanyalah Allah." dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha kuat lagi Maha perkasa.”

Ayat tersebut turun ketika Rasulullah Saw sedang dalam perjalanan menuju Makkah ke Madinah. Allah Swt berfirman dalam ayat tersebut: “Telah diizinkan berperang bagi mereka yang diperangi karena sesungguhnya mereka telah dizalimi dan sesungguhnya Allah Maha Kuasa untuk menolong mereka”. Maka izin yang dimaksudkan dalam ayat tersebut adalah (*ibaha*) dibolehkan. Lebih jauh, para ahli fikih menjelaskan, jika kaum muslim atau wilayah mereka diserang, mereka wajib berperang mempertahankan wilayah kaum muslim dan mengusirnya dengan serangan yang setimpal.

Pada hakekatnya, kemungkar akan mengancam perdamaian, kedamaian, menghancurkan kehidupan moral, rohani, dan ekonomi umat Islam. Ada beberapa kategori perang dalam Islam, *Pertama*, untuk mengakhiri teror dan penindasan menjadi situasi damai, untuk dapat menjalankan kepercayaan tanpa campur tangan dan rintangan dari siapapun. *Kedua*, diharuskan untuk menegakkan hukum dan keadilan sehingga semua orang kaya dan miskin, kuat dan lemah, dapat memperoleh perlindungan hukum dan hak-hak mereka atas dasar yang sama dan tanpa adanya perbedaan.<sup>16</sup>

<sup>15</sup> Afzalur Rahman, *Nabi Muhammad Sebagai Seorang Pemimpin Militer*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2006), hal. 17.

<sup>16</sup> Afzalur Rahman, *Nabi Muhammad Sebagai Seorang Pemimpin Militer*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2006), hal. 19.

Bermula ketika Nabi Muhammad Saw menjaga kedaulatan wilayahnya, sehingga muncul sejumlah pertikaian yang banyak terjadi antara pihak kaum muslimin dan Quraisy.<sup>17</sup> Banyak dari suku Quraisy menentang keras terhadap dakwah Rasulullah Saw, karena mereka ingin mempertahankan tradisi lamanya, mereka khawatir jika struktur masyarakat dan kepentingan-kepentingan dagang mereka akan terancam oleh ajaran Nabi Muhammad Saw yang menekankan keadilan dan persamaan sosial. Berbagai tindakan dilakukan kaum Quraisy untuk menghentikan dakwah Nabi Muhammad Saw, namun usaha itu sering mengalami kegagalan dan justru semakin membuat bertambahnya jumlah kekuatan Islam, bahkan ditengah meningkatnya kekejaman itu, terdapat dua orang pemimpin kaum Quraisy yang masuk Islam, yakni Hamzah bin Abdul Muthalib dan Umar bin Khattab.<sup>18</sup>

Islam melakukan perlawanan ketika nyawa dan kepercayaannya diancam, sehingga mereka tidak mempunyai pilihan lain kecuali mempertahankannya dengan kekuatan maupun senjata. Perlawanannya adalah suatu strategi mempertahankan diri dari serangan musuh-musuh, Islam berjuang dengan penuh semangat dan mengalahkan musuh-musuhnya.<sup>19</sup> Keadaan seperti itu membuat kaum Quraisy semakin meningkatkan tekanannya, salah satunya yaitu pemboikotan yang dilakukan oleh Abu Jahal terhadap *klan* atau keturunan Hasyim dan Al-Muthalib dalam bentuk larangan-larangan tidak boleh menikah, dagang dan menjual makanan kepada anggota *klan* mereka.<sup>20</sup>

### **Proses Terjadinya Perang Uhud**

Pagi itu, hari Jum'at 14 Syawal 3 H, Rasulullah Saw mengadakan musyawarah dengan tokoh-tokoh dari kalangan Muhajirin dan Anshar. Agenda pembicaraan yang utama adalah cara menghadapi pasukan Quraisy Mekah yang sudah berangkat ke Madinah. Dalam musyawarah ini, ada dua kelompok yang berbeda pendapat. Kelompok orang yang bersikap menunggu kedatangan musuh hingga mereka memasuki kota Madinah. Alasannya, penduduk Madinah lebih mengenal medan tempur sehingga dapat dengan mudah mengalahkan musuh. Kelompok kedua, yaitu sekelompok orang yang bertekad menyongsong kekuatan musuh dan menghadangnya di gunung Uhud. Kelompok ini didukung oleh para pemuda yang mengalir darah jihad, setelah berhasil memenangkan perang Badr, beberapa waktu sebelumnya.

Karena mayoritas menghendaki keluar dari kota Madinah, Rasulullah Saw segera mengadakan persiapan. Besok harinya, Rasulullah Saw berangkat pagi-pagi ke luar Madinah. Sebelum berangkat, Rasulullah Saw mengatur barisan dan membagi tugas. Rasulullah Saw sendiri mengenakan baju perang dengan dua lapis perisai. Tindakan itu menjadi bukti bahwa

---

<sup>17</sup> Bisri M Djaelani, *25 Tokoh Kunci Sukses Dakwah Rasulullah Saw*, (Yogyakarta: Warta Pustaka, 2005), hal. 36.

<sup>18</sup> Yakni pada tahun ke-5 setelah kenabian. Lihat buku, Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hal. 22.

<sup>19</sup> Afzalur Rahman, *Nabi Muhammad Sebagai Seorang Pemimpin Militer*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2006), hal. 29.

<sup>20</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Muhammad Prophet For Our Time*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), hal. 144.

Rasulullah Saw manusia biasa, sehingga berperang pun tetap mengikuti *sunatullah*, atau hukum sebab dan akibat.<sup>21</sup>

Perang Uhud berlangsung kurang lebih setahun setelah perang Badr. Disebut perang Uhud karena terjadi di dekat gunung Uhud, sekitar empat mil dari Masjid Nabawi. Penyebabnya adalah pasukan Quraisy Mekah yang masih menyimpan dendam atas kekalahan mereka pada perang Badr. Mereka pun menyiapkan pasukan besaran dengan kekuatan lebih dari 3.000 orang. Sementara pasukan Islam yang bertahan di gunung Uhud, dengan kekuatan tidak lebih dari 700 orang.

Pasukan Islam dipimpin langsung oleh Rasulullah Saw, sedangkan pasukan kafir Quraisy dipimpin oleh Abu Sufyan. Saat itu, Rasulullah Saw menempatkan pasukan sesuai dengan keahliannya. Ada yang menjadi pasukan tombak, tetapi ada pula pasukan pemanah. Apa yang Rasulullah Saw lakukan diabadikan oleh Allah dalam al-Qur'an.

إِذْ هَمَّتْ طَّائِفَتَانِ مِنْكُمْ أَنْ تَفْشَلَا وَاللَّهُ وَلِيَهُمَا ۗ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

*Artinya: "Ketika dua golongan dari pihak kamu ingin (mundur) karena takut, padahal Allah adalah penolong mereka. Karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal". (QS. Ali 'Imran: 122).*

Kepada pasukan pemanah yang dipimpin oleh Abdullah bin Jubair ini, Rasulullah Saw berpesan, "*Lindungilah kami dengan anak panah kalian agar musuh tidak menyerang dari arah belakang. Tetaplah di tempat kalian apapun yang terjadi, baik saat kita menang ataupun di saat kita terdesak. Kalian boleh turun setelah ada utusanku yang membawa perintahku kepada kalian untuk turun!*". Apa yang Rasulullah ucapkan merupakan kecerdikannya sebagai komandan pasukan perang. Pasukan pemanah bertugas menahan pergerakan musuh yang jumlahnya jauh lebih besar.<sup>22</sup> Dengan pesan khusus itu, Rasulullah Saw ingin menegaskan bahwa pasukan pemanah memiliki tugas yang sangat penting dan strategis. Itulah sebabnya, mereka ditempatkan di bukit batu sebelah barat pasukan Islam. Sementara di sebelah kirinya, pasukan terlindungi oleh kokohnya gunung Uhud.

Perang diawali dengan perang tanding.<sup>23</sup> Setelah orang-orang Islam saling berhadapan dengan tentara Quraisy, maka keluarlah seorang pahlawan Quraisy dari barisannya dengan mengendari unta ingin menentang Rasulullah Saw. Mendengar tantangan tersebut, maka sahabat Zubair melompat ke atas kudanya untuk melawan tantangan pasukan Quraisy. Dalam perang tandingan awal ini Zubair berhasil membunuh pahlawan Quraisy tersebut dan kembali ke barisan pasukan Islam.<sup>24</sup> Kemudian pahlawan Quraisy, Talhah bin Abi Talhah ke luar dari barisan. Dia kemudian menantang orang-orang Islam, Ali bin Abi Thalib melawan tantangan

---

<sup>21</sup> Usin S. Artyasa, *Ternyata Balasan Memberikan Pinjaman Lebih Besar Daripada Sedekah*, (Bandung: RuangKata Imprint Kawan Pustaka, 2013), hal. 31-32.

<sup>22</sup> Usin S. Artyasa, *Ternyata Balasan Memberikan Pinjaman Lebih Besar Daripada Sedekah*, (Bandung: RuangKata Imprint Kawan Pustaka, 2013), hal. 33.

<sup>23</sup> Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hal. 212.

<sup>24</sup> Moenawar Khalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad Saw*, (Jakarta: PT; Bulan Bintang, 2000), hal. 303

tersebut. Ali pun berhasil mengalahkan dan membunuh Talhah.<sup>25</sup> Perang tandingan ini terjadi 12 kali. Semua pahlawan Quraisy berhasil dikalahkan dalam perang tandingan tersebut. Kematian para pahlawan dan pemuka-pemuka Quraisy semakin membuat mereka marah dan ingin segera melakukan perang terbuka.

Setelah dilakukannya perang tandingan, perang yang diperkirakan akan dibuka dengan pasukan kavaleri untuk menyerbu posisi Rasulullah Saw tidak terlaksanakan, karena mereka akan dipukul mundur oleh pasukan pemanah Islam. Kemudian pembawa bendera tentara Quraisy bergerak maju dan orang-orang Islam langsung mengepung pembawa bendera tersebut. Untuk mempertahankan bendera tersebut, tentara Quraisy harus mengorbankan Sembilan tentara mereka. Bendera yang dibawa tidak jatuh ke tangan orang-orang Islam, namun pasukan infanteri Mekah membawa lari bendera tersebut karena Rasulullah Saw dengan pasukannya sudah hampir mengalahkan pasukan musuh.<sup>26</sup>

Pada pertempuran ini, kemenangan pasukan Islam sudah mulai terlihat, meskipun perang masih sedang berlangsung. Ini terlihat dari sebagian pasukan tentara musuh yang melarikan diri dari medan perang.<sup>27</sup> Melihat pertempuran akan berakhir, barisan pemanah pasukan Islam meninggalkan posisi-posisi mereka, untuk mengambil harta rampasan perang karena mereka menyangka bahwa peperangan telah berakhir dan pasukan Islam berhasil mengalahkan tentara Quraisy.<sup>28</sup>

Abdulah bin Jubair, yang ditugaskan Rasulullah Saw untuk memimpin pasukan pemanah, telah memperingati mereka untuk menaati pesan Rasulullah Saw yang telah diamanatkan kepada mereka. Akan tetapi, mereka tidak menghiraukan bahkan mereka segera bergegas untuk memburu harta rampasan perang.<sup>29</sup> Kesalahan yang dilakukan oleh pasukan pemanah, memberikan kesempatan kepada Khalid bin Walid, yang menanti agar pasukan pemanah meluangkan jalan baginya dan pasukan kavaleri untuk berputar dan dapat memukul mundur pasukan Islam dari belakang. Kesempatan ini digunakan Khalid bin Walid untuk menyerang pasukan Islam dari belakang. Serangan ini membuat kekacauan dan panik pasukan Islam.<sup>30</sup> Pasukan kavaleri yang dipimpin Khalid bin Walid mampu menembus rapatnya pertahanan pasukan Islam yang dipimpin oleh Rasulullah Saw, dan membuat banyak dari pasukan Islam yang syahid.

Setelah peperangan terhenti, pasukan Islam masih tetap bertahan di bukit Uhud. Ini untuk memastikan bahwa pasukan Quraisy benar-benar telah kembali ke Mekah. Peperangan ini berakhir dengan syahidnya 70 orang Islam.<sup>31</sup> Sementara dari pasukan Quraisy meninggal 23 orang. Rasulullah Saw juga tidak membentak dan memarahi pasukan pemanah yang meninggalkan pertahanan pasukan muslim setelah peperangan usai. Ia hanya memberikan

---

<sup>25</sup> Moenawar Khalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad Saw*, hal. 331.

<sup>26</sup> Montgomery Watt, *Muhammad Prophet and Statesman*, Terj: A. Asnawi, (Jogjakarta: Diglossia), hal. 207.

<sup>27</sup> Moenawar Khalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad Saw*, (Jakarta: PT; Bulan Bintang, 2000), hal. 338.

<sup>28</sup> K. Ali, *Study of Islamic History*, Terj: A. Mas'adi Ghufon, (Jakarta; PT Grafindo Persada, 1996), hal. 207

<sup>29</sup> Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hal. 212-213.

<sup>30</sup> A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam I*, (Jakarta: PT; al-Husna Zikra, 1997), hal. 176.

<sup>31</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT; Raja Grafindo Persada, 1998), hal. 27-29.

nasehat dan memperlihatkan kesabarannya, agar para sahabat untuk tabah dan selalu mematuhi perintah Allah dan Rasul-Nya.<sup>32</sup>

### **Kekalahan Umat Muslim**

Pertempuran Uhud adalah pertempuran yang pecah antara kaum muslimin dan kaum Quraisy pada tanggal 22 Maret 625 M (7 Syawal 3 H). Pertempuran ini terjadi kurang lebih setahun lebih seminggu setelah Pertempuran Badr. Rasulullah Saw menempatkan pasukan Islam di kaki bukit Uhud di bagian barat. Tentara Islam berjumlah 700 orang sedangkan tentara Quraisy berjumlah 3.000 orang. Pasukan Islam dipimpin langsung oleh Rasulullah Saw sedangkan tentara Quraisy dipimpin oleh Abu Sufyan. Disebut Pertempuran Uhud karena terjadi di dekat bukit Uhud yang terletak 4 mil dari Masjid Nabawi dan mempunyai ketinggian 1000 kaki dari permukaan tanah dengan panjang 5 mil.

Sebelumnya dalam pertempuran Badr kaum muslim yang hanya berjumlah 300 orang berhasil mengalahkan pasukan Quraisy yang berjumlah 1000 orang, kekalahan ini tentu membuat mereka menyimpan dendam kepada kaum muslim. Tokoh-tokoh Quraisy seperti Ikrimah bin Abu Jahal, Shafwan bin Umayyah dan Abu Sufyan bin Harb inilah yang menjadi penghasut kaum Quraisy. Langkah yang mereka lakukan adalah dengan menghasut kaum Mekah untuk tidak mengingat korban tewas dalam perang Badar. Mereka juga meminta kaum Quraisy untuk menunda pembayaran tebusan kepada kaum muslim untuk membebaskan tawanan Quraisy yang masih tersisa di Madinah. Kaum ini juga menggalang dana untuk modal sebagai aksi balas dendam. Ternyata langkah mereka ini berhasil, mereka berhasil mengumpulkan 1000 unta dan 50.000 keping mata uang emas. Mereka sukses menghimpun pasukan tiga kali lipat lebih besar dibanding jumlah pasukan Quraisy pada perang Badar yakni sekitar 3000 pasukan.

Rasulullah Saw yang mendengar kabar tersebut lalu bergegas menuju Madinah mengadakan persiapan militer. Rasulullah Saw dan sahabat memilih untuk menjawab tantangan Quraisy di medan terbuka luar kota Madinah. Rasulullah Saw membagi pasukan Islam menjadi tiga batalyon: Batalyon Muhajirin dibawah komando Mush'ab bin Umair, Batalyon Aus dikomando oleh Usaid bin Hudhair dan Batalyon Khazraj dipimpin oleh Khabbab bin Al Mundzir. Jumlah total pasukan Islam hanya 1000 orang, dengan perlengkapan fasilitas serba minim berupa 100 baju besi dan 50 ekor kuda.

Pasukan Islam berada dalam formasi yang kompak dengan panjang front kurang lebih 1.000 yard. Sayap kanan berada di kaki bukit Uhud sedangkan sayap kiri berada di kaki bukit Ainain (tinggi 40 kaki, panjang 500 kaki). Sayap kanan muslim aman karena terlindungi oleh bukit Uhud, sedangkan sayap kiri berada dalam bahaya karena musuh bisa memutar bukit Ainain dan menyerang dari belakang, untuk mengatasi hal ini Rasulullah Saw menempatkan 50 pemanah di Ainain dibawah pimpinan Abdullah bin Zubair dengan perintah yang sangat tegas dan jelas yaitu "*Gunakan panahmu terhadap kavaleri musuh*".

### **Mengabaikan Perintah Rasulullah Saw**

---

<sup>32</sup> K. Ali, *Study of Islamic History*, Terj: A. Mas'adi Ghufroon, (Jakarta; PT Grafindo Persada, 1996), hal. 80.

Salah satu faktor yang menyebabkan kekalahan kaum muslimin adalah mengabaikan perintah Rasulullah Saw. Maksudnya, mengabaikan perintah Rasulullah Saw adalah sebagian kaum muslimin tidak menaati perintah Rasulullah saw. Seperti Rasulullah Saw memerintahkan mereka untuk tetap berada di atas bukit, dalam keadaan kalah ataupun menang. Sekalipun sudah ada perintah yang sangat tegas, tatkala pasukan pemanah melihat orang-orang muslim sudah mengumpulkan harta rampasan dari pihak musuh, mereka pun dikuasai rasa egoisme kecintaan terhadap duniawi. Mereka saling berkata,

*“Harta rampasan, harta rampasan!*

*Rekan-rekan kalian sudah menang.*

*Apalagi yang kalian tunggu?”<sup>33</sup>*

Bahkan Abdullah bin Jubair telah mengingatkan mereka akan Rasulullah Saw, namun mayoritas di antara mereka tidak mempedulikan peringatan ini. Pasukan pemanah yang meninggalkan posnya di atas bukit berjumlah empat puluh orang. Dengan demikian, punggung pasukan muslimin menjadi kosong, tinggal Ibnu Jubair dan sembilan rekannya.

Ibnu Ishaq berkata:

*Yahya bin Abbad bin Abdullah bin al-Zubair berkata kepadaku dari ayahnya, Abbad, dari Abdullah bin al-Zubair dari al-Zubair yang berkata, “Demi Allah, aku melihat gelang kaki Hindun binti Utbah dan teman-temannya tercecer tanpa diambil sedikitpun, dan tiba-tiba pasukan pemanah pergi ke barat ketika kita berhasil membongkar pertahanan musuh dan mereka membiarkan punggung kita di depan pasukan berkuda musuh. Akhirnya, kita didatangi pasukan berkuda musuh dari belakang kita dan seorang penyeru berseru bahwa sesungguhnya Muhammad telah terbunuh. Kita pun kalah dan musuh mengalahkan kita setelah sebelumnya kita berhasil mengalahkan para pemegang bendera mereka hingga seseorang dari kita mendekat dengan musuh.”<sup>34</sup>*

Dalam buku tulisan Muhammad M. Ghali dijelaskan:

*Now the moslem archers saw the enemy being defeated and forty of the archers ran in the direction of the enemy camp for the spoils. Khalid at the*

---

<sup>33</sup> Shafiyyu al-Rahman al-Mubarakfury, *Al-Rahiqul Makhtum*, terj. Kathur Suhardi, *Sirah Nabawiyah*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1997), hal. 296.

<sup>34</sup> Ibnu Hisyam, *Al-Sirah al-Nabawiyah li Ibni Hisyam*, terj. Fadhli Bahri, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam Jilid II* (Bekasi: PT. Darul Falah, 2011), hal. 40-41.

*head of the enemy cavalry found out that the rear of the moslem army was open and began a counter attack. The remaining the archers who obeyed the prophet were all killed and the enemy got sonear the prophet that more than five of the companions around him were killed while defending him.<sup>35</sup>*

kekalahan Rasulullah Saw juga di jelaskan pada Surah Ali ‘Imran ayat 140-141:

إِنْ يَمْسَسْكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِثْلُهُ وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَيَتَّخِذَ مِنْكُمْ شُهَدَاءَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ ﴿١٤٠﴾ وَلِيَمْحَصَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَيَمْحَقَ الْكَافِرِينَ (١٤١)

**Artinya:** “Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, maka mereka pun (mereka pada perang Badr) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu, kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran), dan agar Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) dan agar sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada. Dan Allah tidak menyukai orang-orang zalim”. (QS. Ali ‘Imran: 140-141).

Khalid bin Walid memanfaatkan kesempatan emas tersebut, dia berputar dengan sangat cepat, hingga sampai di belakang pasukan Islam, tidak lama kemudian dia pun membantai Abdullah bin Jubair dan anak buahnya lalu menyerbu kaum muslimin dari arah belakang. Melihat kaum muslimin bercerai berai, Rasulullah Saw dengan gagah beraninya memanggil kaum muslimin untuk berkumpul di sekitar Rasulullah Saw, meskipun dia tahu bahwa hal tersebut akan membahayakan jiwanya.<sup>36</sup> Kaum muslimpun berkumpul disekitar Rasulullah Saw untuk melindunginya, mereka yang berkumpul hanya sembilan orang. Selebihnya tercerai berai dan melawan kaum Quraisy secara berkelompok. Sembilan orang inilah yang berjuang mati-matian demi keselamatan Rasulullah Saw.<sup>37</sup>

Setelah terjadi pertempuran yang sengit antara kaum Quraisy dengan sembilan sahabat. Akhirnya, hanya dua orang yang tersisa, yaitu Thalhab bin Ubaidillah dan Sa’ad bin Abu Waqqash. Saat itulah merupakan saat yang tersulit bagi Rasulullah Saw. Melihat hal tersebut, tentu kaum Quraisy tidak menyia-nyiakannya. Uthbah bin Abu Waqqash melempar batu dan mengenai lambung Rasulullah Saw. Bukan hanya itu, gigi seri sebelah kanan bagian bawah Rasulullah Saw serta bibir bawahnya juga terluka. Bahkan Abdullah bin Syihab al-Zuhri maju dan melukai dahi Rasulullah Saw. Tidak sampai di situ, Abdullah bin Qam’ah datang dan membat pundak Rasulullah saw. serta memukul dengan keras bagian atas pipi Rasulullah

<sup>35</sup> Muhammad M. Ghali, *The History of Muhammad: The Prophet and Messeger* (Cet. 1; Cairo, al-Falah Foundation, 2004), hal. 39.

<sup>36</sup> Shafiyu al-Rahman al-Mubarakfury, *al-Rahiqul Makhtum*, terj. Hanif Yahya, *Perjalanan Hidup Rasul Yang Agung Muhammad Saw dari Kelahiran hingga Detik-Detik Terakhir* (PT: Megatama Sofya Pressindo, 2004), hal. 362-363.

<sup>37</sup> Shafiyu al-Rahman al-Mubarakfury, *al-Rahiqul Makhtum*, hal. 365.

Saw.<sup>38</sup> Demikianlah hal-hal yang terjadi pada Rasulullah Saw yang diakibatkan oleh pasukan pemanah yang tidak menaati Rasulullah Saw.

Allah juga menjelaskan tentang ujian bagi muslim mu'min dan munafik dalam surat Ali 'Imran ayat 166-167:

وَمَا أَصَابَكُمْ يَوْمَ التَّتَى الْجَمْعَانَ فَبِإِذْنِ اللَّهِ وَلِيَعْلَمَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٦٦﴾ وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ نَافَقُوا  
 وَقِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا قَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ ادْفَعُوا ط قَالَوا لَوْ نَعْلَمُ قِتَالًا لَا تَتَّبِعُنَاكُمْ قُلُّ هُمْ لِلْكَفْرِ  
 يَوْمَئِذٍ أَقْرَبُ مِنْهُمْ لِلْإِيمَانِ ع يَقُولُونَ بِأَفْوَاهِهِمْ مَا لَيْسَ فِي قُلُوبِهِمْ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يَكْتُمُونَ



**Artinya:** “Dan apa yang menimpa kamu ketika terjadi pertemuan (pertempuran) antara dua pasukan itu adalah dengan izin Allah, dan agar Allah menguji siapa orang (yang benar-benar) beriman. Dan untuk menguji orang-orang yang munafik, kepada mereka dikatakan, “Marilah berperang di jalan Allah atau pertahankanlah (dirimu).” Mereka berkata, “Sekiranya kami mengetahui (bagaimana cara) berperang, tentulah kami mengikuti kamu”. Mereka pada hari itu lebih dekat kepada kekafiran daripada keimanan. Mereka mengatakan dengan mulutnya apa yang tidak sesuai dengan isi hatinya. Dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan”. (QS. Ali ‘Imran: 166-167).

### Penghianatan Sekelompok Islam

Sebelum kaum muslimin bertempur di medan perang, sekelompok kaum muslimin dibawah pimpinan Abdullah bin Ubay telah membelot. Dia pulang bersama sekitar sepertiga pasukan atau tiga ratus prajurit.<sup>39</sup> Abdullah bin Ubay beralasan bahwa karena Nabi Saw. mengabaikan pendapatnya dan lebih suka mendengarkan pendapat orang lain. Hal ini dilakukannya agar kaum muslimin resah dan guncang sehingga mental kaum muslimin jatuh yang mengakibatkan kehancuran bagi kaum muslimin. Akhirnya, kejayaan dan kepemimpinan Madinah jatuh ke tangan mereka.<sup>40</sup>

Hal ini dia lakukan agar kekuasaannya dulu kembali ke tangannya. Sebelum Islam datang, dia merupakan salah satu petinggi kaum Khazraj. Namun setelah Islam datang, dia menganggap bahwa Islam telah merampas kekuasaan itu dari tangannya, sehingga meskipun dia telah masuk Islam, dia tetap membenci Islam dan kaum muslimin. Dia tidak pernah memikirkan sesuatu apapun kecuali hanya untuk menghancurkan Islam dari dalam. Dia membantu musuh, ikut campur dalam urusan Bani Qinuqa’, berkhianat dan memecah belah kaum muslimin dengan menyusupkan keresahan dan kegelisahan ke dalam hati kaum muslimin.<sup>41</sup> Hampir saja Abdullah bin Ubay berhasil mewujudkan rencananya. Dua golongan yang bergabung dalam pasukan kaum muslimin, Bani Harits dari Aus dan Bani Salimah dari Khazraj hampir saja kehilangan semangat. Tetapi Allah cepat menguasai dua golongan ini,

<sup>38</sup> Shafiyyu al-Rahman al-Mubarakfury, *al-Rahiqul Makhtum*, hal. 366.

<sup>39</sup> Shafiyyu al-Rahman al-Mubarakfury hal. 348.

<sup>40</sup> Shafiyyu al-Rahman al-Mubarakfury, hal. 285.

<sup>41</sup> Shafiyyu al-Rahman al-Mubarakfury, *al-Rahiqul Makhtum*, hal. 371.

sehingga mereka menjadi tegar kembali.<sup>42</sup> Mengenai hal tersebut, Allah berfirman dalam surah Ali ‘Imran ayat 122.

إِذْ هَمَّتْ طَّائِفَتَانِ مِنْكُمْ أَنْ تَفْشَلَا وَاللَّهُ وَلِيَهُمَا ۗ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

**Artinya:** “Ketika dua golongan dari pihak kamu ingin (mundur) karena takut, padahal Allah adalah penolong mereka. Karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal”. (QS. Ali ‘Imran: 122).

### **Perubahan Motivasi Umat Islam**

Berbeda dengan Perang Badar, Perang Uhud merupakan perang yang menyedihkan bagi kaum muslimin. Betapa tidak, kaum muslimin mengalami kekalahan dalam perang Uhud. Padahal kaum muslimin hampir saja memenangkan pertempuran tersebut. Namun hal itu berubah setelah pasukan pemanah meninggalkan posnya demi mendapatkan harta rampasan. Bahkan Rasulullah Saw dikabarkan meninggal dunia dalam perang tersebut sehingga menimbulkan kepanikan di antara kaum muslimin. Tindakan ini bahkan tidak disadari oleh pihak muslimin, karena mereka sangat sibuk memperhatikan harta rampasan tersebut.<sup>43</sup> Hal ini menunjukkan betapa dunia telah membutakan mata hati mereka sehingga perintah Rasulullah Saw pun diabaikan. Keindahan dunia telah membawa mereka kepada gerbang kekalahan yang begitu memalukan. Padahal kaum muslimin berada di pihak kebenaran sedangkan kaum Quraisy berada di pihak yang salah. Allah berfirman dalam Surat Ali ‘Imran Ayat 142:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمَ الصَّابِرِينَ

**Artinya:** “Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antara kamu, dan belum nyata orang-orang yang bersabar”. (QS. Ali ‘Imran: 142).

Hal ini sangatlah disayangkan, apalagi pahlawan-pahlawan teladan dari kalangan muslimin telah dihantam oleh pihak kaum Quraisy. Mereka yang dulu berjuang dengan perintah Allah hendak mempertahankan iman, sekarang berjuang hendak menyelamatkan diri dari cengkeraman maut dan dari lembah kehinaan. Mereka yang dulu berjuang dengan bersatu padu, sekarang mereka berjuang dengan bercerai berai.<sup>44</sup> Namun demikian, sebagian kaum muslimin masih sempat melindungi Rasulullah Saw sebelum kaum Quraisy melancarkan serangan terakhirnya dan mundur dari medan perang.

<sup>42</sup> Shafiyu al-Rahman al-Mubarakfury, *al-Rahiqul Makhtum*, hal. 372.

<sup>43</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, diterj. Oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Quran, (Cet.1 : Semarang : PT. Karya Toha Putra, 2002), hal. 82.

<sup>44</sup> Muhammad Husain Haekal, *Hayat Muhammad*, terj. Ali Audah, *Sejarah Hidup Muhammad*, (Bogor: PT. Pustaka Litera Antarnusa, 2011), hal. 303.

Sebagaimana manusia biasa, wajar bila seseorang terlupa akan sesuatu. Begitu juga pasukan yang berjaga di atas bukit Uhud. Mereka terlupa dan akhirnya turun ke lembah untuk mengambil hak pemenang perang. Melihat banyak pasukan dari pihak Islam yang meninggalkan pos di atas bukit, Khalid bin Walid memerintahkan pasukan Quraisy yang tersisa untuk berbalik kembali dan menyerang pasukan Islam. Pos di atas bukit direbut oleh Quraisy dan pasukan Islam yang tersisa di sana dibunuh, termasuk Hamzah paman Rasulullah Saw.

## **Penutup**

Berdasarkan pembahasan terdahulu, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Perang Uhud merupakan perang yang terjadi karena perpecahan antara kaum muslim dengan kaum Quraisy. Perang ini terjadi pada hari sabtu tanggal 7 syawal 3H/625M. Pertempuran ini berlangsung selama kurang lebih satu minggu setelah perang Badr dengan pasukan muslim berjumlah 700 orang dan pasukan Quraisy berjumlah 300 orang. Perang Uhud terjadi disebabkan oleh beberapa faktor, salah satu faktor utamanya adalah pembunuhan pembesar-pembesar kaum kafir Quraisy pada Perang Badar. Hal inilah yang mendorong pihak kaum Quraisy untuk membalas dendamnya terhadap kaum muslim. Selain itu, ketakutan-ketakutan di pihak Quraisy terhadap pihak kaum muslim Madinah telah mendorong mereka agar dapat mengalahkan kaum muslim, apalagi kaum muslim telah menguasai jalur perdagangan. Syam yang merupakan mata pencarian mereka, sehingga mereka terpaksa untuk berperang melawan muslim.
2. Pertempuran di sekitar bukit Uhud kaum muslimin mengalami kekalahan. Hal ini disebabkan pasukan pemanah turun dari bukit hanya untuk mengambil harta rampasan. Padahal sebelum peperangan dimulai, Rasulullah telah berpesan untuk tidak meninggalkan pos mereka. Namun kegemerlapan dunia telah membuat mata hati mereka buta. Setan pun telah menguasai hawa nafsu mereka. Akhirnya, kaum muslimin pun tercerai berai dengan serangan mendadak dari pasukan Khalid bin Walid. Perang Uhud sendiri terjadi sangat menarik karena Perang Uhud dijelaskan oleh Allah dalam Al-Qur'an sangat jelas, dari proses awal peperangan hingga akhir kisah. Perang Uhud merupakan peristiwa paling menyedihkan bagi umat Islam. Umat Islam mengalami kekalahan yang begitu menyakitkan hati. Mulai dari pembunuhan Hamzah oleh Wahsyi, Rasulullah terluka dalam perang tersebut, hingga kaum muslimin yang tewas sebagai Syuhada' dalam jumlah besar.

## **Daftar Pustaka**

- Abdurrahmann, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Al-Mubarakfuri, Syaikh Shafiyurrahman. *Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997.
- Amin, Husayn Ahmad. *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999.
- Argoun, Shadiq Ibrahim. *Khalid Bin Walid Sang Legenda Militer Islam*. Solo: Pt Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Ash-Shallabi, Ali Muhammad. *Peperangan Rasulullah*. Terj: Nila Noer Fajariyah . Jakarta: Ummul Qura, 2016.
- As-Sanafy Abdullah, bin Yahya. *Strategi Militer Rasulullah Saw Sang Panglima*. Solo: Pustaka Arafah, 1991.
- As-Sirjani, Raghrib. *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011.
- Djaelani, Bisri M. *25 Tokoh Kunci Sukses Dakwah Rasulullah Saw*. Yogyakarta: Warta Pustaka, 2005.
- Ghali, Muhammad. *The History of Muhammad: The Prophet and Messenger*. Cet, I; Cairo: al-Falah Foundation, 2004.
- Hakim, Manshur Abdul. *Khalid Bin Al-Walid Panglima Yang Tak Terkalahkan*. Terj: Masturi Irham. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014.
- Hatta, Ahmad. *The Great Story Muhammad*. Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2011.
- Hawwa, Said. *Ar-Rasul Muhammad Shalallahu'alaihi wa Salam*. Jakarta: Gema Insani, 2003.
- Jamil, Ahmad. *Seratus Muslim Terkemuka*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- Kennedy, Hunggh. *Penaklukan Muslim Yang Mengubah Dunia*. Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2015.
- Khalid, Muhammad Khalid. *60 Orang Besar di Sekitar Rasulullah Saw*. Terj: Rijal Haula Al-Rasul. Bandung: Mizan Pustaka, 2014.
- Khoiriyah. *Reorientasi Wawasan Sejarah Islam: Dari Arab Sebelum Islam Hingga Dinasti-dinasti Islam*. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Khusaeri. *Sirah Nabawiyah*. Surakarta: EFUDE Press, 2014.
- Sulaiman, Rusydi. *Pengantar Metodologi Penelitian Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Usman, Hasan. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Depag RI, 1986. Widoyoko, Putro, S Eko.